



Ironis, Kekerasan di Rumah Meningkat

Jenuh, Mudah Emosi,
Perempuan dan Anak
Jadi Pelampiasan

JOGJA, *Radar Jogja* - Kebijakan *work from home* (WFH), sekolah daring (*online*) dan *stay at home* untuk memutus rantai penularan Covid-19, diakui banyak menim-

bulkan rasa jenuh. Hal ini juga berdampak meningkatnya angka kekerasan di rumah, khususnya terhadap anak-anak dan perempuan.

Di Kota Jogja misalnya. Pada bulan Maret lalu terjadi peningkatan cukup tajam dibanding Februari dalam hal kekerasan terhadap anak dan perempuan ■

► Baca *Ironis...* Hal 7

KASUS KEKERASAN RUMAH TANGGA

Kota
Jogja

Bulan	Kekerasan terhadap perempuan	Kekerasan terhadap laki-laki	Total Kasus
▪ Januari	11 kasus	2 kasus	13 kasus
▪ Februari	9 kasus	1 kasus	10 kasus
▪ Maret	14 kasus	4 kasus	18 kasus

Faktor Penyebab

- Faktor ekonomi
- Psikis akibat kekerasan verbal.



GRAFIS: HERPPI KARTUN RADAR JOGJA

Sambungan dari hal 1

Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Perlindungan Anak (DPMPPA) Kota Jogja Edy Muhammad menyebut, angkanya bisa naik dua kali lipat atau 100 persen.

Faktor dari beberapa data menunjukkan persentase tertinggi karena psikis akibat kekerasan verbal.

"Ini jumlah korban yang meningkat, baik anak-anak maupun perempuan. Dari pendalamannya memang karena faktor ekonomi," katanya kemarin (13/4).

Edy menjelaskan, menurut data dari UPT Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), data total keseluruhan dari bulan Januari terdapat 13 kasus. Kemudian Februari 10 kasus dan Maret meningkat 18 kasus.

Dari data itu, kekerasan terhadap perempuan untuk Januari

ada 11 kasus dan dua kasus laki-laki. Februari ada 9 kasus perempuan dan 1 kasus laki-laki. Lalu Maret meningkat menjadi 14 kasus perempuan dan 4 kasus laki-laki.

Untuk kekerasan terhadap anak menunjukkan di bulan Januari ada 2 kasus, Februari 1 kasus, dan Maret 6 kasus. "Data kekerasan ini, bayangan kami semula mereka banyak di keluarga. Harapannya kekerasannya menurun. Tapi ternyata di bulan Maret malah meningkat," ungkapnya.

Meskipun, lanjut Edy, data itu banyak yang terjadi sebelum intensnya penanganan Covid-19. Di mana sebelum pertengahan Maret persentase kekerasan menunjukkan data terbanyak. Tetapi di luar prediksinya bahwa sampai akhir Maret justru data-nya semakin meningkat. "Sekarang banyak yang panik dan mudah emosi," ucapnya.

Oleh karena itu, DPMPPA telah

mengaktifkan layanan pusat pembelajaran keluarga (Puspaga) yang memang dialokasikan untuk konsultasi masyarakat dengan para psikolog. Masyarakat bisa mengakses dan memanfaatkan manakala ada permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

"Konsep yang kami bangun kalau sifatnya konsultasi, misalnya sebelum terjadi kekerasan maka ada di layanan Puspaga itu psikolognya. Ada melayani konsultasi masalah keluarga, psikis, kejiwaan, dan lain-lain," jelasnya.

Dikatakan, begitu terjadi kekerasan maka psikolognya akan melayani di UPT P2TP2A. Karena bisa mengarah pada pendampingan psikisnya atau justru penanganan klinis jika ada masalah kesehatan hingga sampai ke masalah hukum, karena keberlanjutan dari permasalahan yang menimpa. "Artinya masyarakat

bisa mengakses dan memanfaatkan untuk ikut berkonsultasi," tambahnya.

DPMPPA juga akan kordinasi dengan Dinas Kesehatan dalam rangka menjalin sinergi dan membangun jejaring dengan psikolog yang ada di puskesmas. Agar menjadi satu kesatuan dalam ber sinergi sebagai jejaring untuk memberikan pendampingan masyarakat yang akan melakukan konsultasi. "Selain masalah kejiwaan yang mungkin selama ini ditangani oleh sebagian puskesmas," terangnya.

Selama ini hampir setiap hari jam kerja melayani konsultasi dengan layanan Puspaga di Gedung PKK Kompleks Balai Kota Timoho. Rata-rata psikolog melayani hingga pukul 14.00. "Levelnya sampai saat ini yang dirujuk itu kalau mengarah ke kekerasan. Tapi kalau Puspaga lebih ke arah pencegahannya," tambahnya. (wia/laz/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas PMPPA	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005